

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan (*need*) ataupun keinginan (*want*)-nya, selama dengan pemenuhan tersebut, maka martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang atau jasa yang halal dan baik secara wajar, tidak berlebihan. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah masalah (kebaikan) atau tidak mendatangkan *madharat*.

Dalam tatanan Ekonomi Islam menganjurkan manusia untuk bekerja dan berusaha, bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad, jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT serta suci niatnya dan tidak melupakannya. Dengan bekerja, setiap individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencukupi kebutuhan keluarganya baik bekerja dari produksi sendiri atau jasa yang kita berikan untuk orang lain. Dan semua bentuk yang diberkati agama Islam hanya bisa terlaksana dengan bekerja. (Abdul Karim, 2007)

Industri emping melinjo merupakan salah satu industri yang berkembang di Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya. Industri ini mempekerjakan banyak pekerja perempuan yang berasal dari desa setempat. Namun, banyak dari pekerja perempuan tersebut yang masih belum memperoleh upah yang layak dan memadai.

Upah yang rendah dapat mempengaruhi kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo tidak hanya dipengaruhi oleh upah, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, hubungan dengan rekan kerja, dan dukungan dari keluarga. Namun, upah merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menginvestigasi hubungan antara upah dan kesejahteraan pekerja. Namun, penelitian tersebut masih belum banyak yang dilakukan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya

Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, merupakan daerah terpencil dengan keindahan alam yang memukau. Di antara persawahan dan hutan yang rimbun, terdapat industri kecil pengolahan emping melinjo yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, khususnya perempuan janda.

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Maksudnya jika sudah ada di dalam perjanjian kerja, maka pembayaran upah dalam perjanjian kerja yang berlaku. Bila sudah dicantumkan didalam kesepakatan, maka

pembayaran upah dalam kesepakatan itu yang berlaku. Namun, jika tidak ada, baik di dalam perjanjian kerja maupun kesepakatan, maka pembayaran upah yang berlaku mengikuti ketentuan pengupahan yang ditentukan oleh undang-undang dalam hal ini tentang upah minimum termasuk upah sektoral.

Upah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan pekerja, termasuk pekerja perempuan di sektor informal. Di Indonesia, banyak pekerja perempuan yang bekerja di sektor mikro dan kecil, salah satunya dalam industri makanan tradisional, seperti produksi emping melinjo. Emping melinjo adalah salah satu produk olahan yang banyak ditemukan di berbagai daerah, dan banyak pekerja perempuan yang terlibat dalam proses produksi mulai dari pemanenan, pengolahan, hingga pemasaran.

Namun, meskipun industri ini memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak perempuan, upah yang diterima sering kali belum mencerminkan kontribusi dan beban kerja yang mereka lakukan. Masalahnya, ketimpangan upah sering kali terjadi, baik dalam hal jumlah upah yang rendah maupun ketidaksetaraan antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki. Upah yang rendah tentu berdampak langsung pada kesejahteraan pekerja perempuan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan bahkan kesehatan. (Mashlow, 2018)

Kesejahteraan pekerja perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh besar upah yang diterima, tetapi juga oleh bagaimana upah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, memberikan akses kepada layanan kesehatan, pendidikan, serta memastikan adanya perlindungan sosial bagi mereka dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dampak upah terhadap

kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo, karena hal ini terkait erat dengan keberlanjutan ekonomi keluarga dan pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana upah yang diterima oleh pekerja perempuan dalam industri emping melinjo berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh pekerja perempuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja perempuan di sektor ini.

Mengenai dampak upah terhadap kesejahteraan pekerja perempuan, khususnya dalam konteks industri emping melinjo, sangat penting untuk dipahami. Dalam banyak masyarakat, terutama di Indonesia, perempuan seringkali menjadi tulang punggung dalam kegiatan produksi lokal, termasuk dalam pembuatan emping melinjo. Namun, meskipun kontribusi mereka signifikan, upah yang diterima sering kali tidak sebanding dengan kerja keras dan risiko yang mereka ambil. (Indah, 2015)

Pertama, upah yang rendah berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup pekerja perempuan. Pendapatan yang tidak mencukupi membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan. Ini berimplikasi pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dan dapat menyebabkan siklus kemiskinan.

Kedua, ketidakstabilan upah sering kali mengakibatkan stres dan masalah kesehatan mental bagi pekerja perempuan. Ketidakpastian pendapatan dapat

mengganggu perencanaan hidup dan mengurangi motivasi kerja, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas.

Ketiga, dalam konteks budaya dan sosial, pekerja perempuan yang mendapatkan upah yang layak memiliki posisi lebih kuat dalam keluarga dan komunitas. Hal ini dapat meningkatkan peran serta mereka dalam pengambilan keputusan dan memberdayakan perempuan dalam aspek sosial dan ekonomi.

Perempuan-perempuan ini, yang telah kehilangan pasangan hidupnya, kini memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan keluarga. Industri emping melinju menjadi harapan bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan yang stabil.

Namun, upah yang diterima seringkali kurang atau pun belum cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Kesejahteraan mereka sangat dipengaruhi oleh upah yang diterima. Upah yang layak dan stabil dapat meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki pendidikan anak-anak, dan memberikan harapan baru bagi masa depan. (Samuelson, 2020)

Kondisi ini memperburuk kesulitan ekonomi dan mengancam kesejahteraan mereka. Mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Anak-anak mereka seringkali terpaksa berhenti sekolah untuk membantu orang tua bekerja.

Dalam kesulitan ini, perempuan-perempuan janda atau tidak mempunyai suami di Desa Muara Tupuh menunjukkan ketangguhan dan kesabaran. Mereka berjuang untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Namun, mereka membutuhkan dukungan dan perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Di antara deretan bangunan sederhana, para pekerja perempuan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kesejahteraan pekerja perempuan ini sangat dipengaruhi oleh upah yang diterima. Upah yang layak dan stabil dapat meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki pendidikan anak-anak, dan memberikan harapan baru bagi masa depan. Sebaliknya, upah yang rendah memperburuk kesulitan ekonomi dan mengancam kesejahteraan mereka. (Ihsnaul, 2011)

Pemenuhan kebutuhan tidak semata-mata didapatkan jika bekerja atau tidak memproduksi sesuatu. Bekerja mendapatkan uang atau uang didapatkan dengan cara bekerja, menjadi atasan dorongan, daya dan karya. Sumber daya manusia harus diartikan sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusiamanusia yang dapat didayagunakan oleh suatu usaha atau organisasi. Dengan berpegang pada pengertian tersebut, istilah sumber daya adalah manusia bersumber daya dan merupakan kekuatan (*power*). Pendapat tersebut relevan dalam kerangka berpikir bahwa agar menjadi sebuah kekuatan, sumber daya manusia harus ditingkatkan kualitas dan kompetensinya. (Salim, 2019)

Pekerja perempuan di sektor informal, seperti pekerja perempuan emping melinjo, merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia. Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi lokal yang signifikan

Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi lokal melalui industri emping melinjo. Pekerja perempuan emping melinjo menjadi tulang punggung perekonomian keluarga dan masyarakat. Namun, di balik kontribusi signifikan ini, terdapat masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Selain itu, pekerja perempuan ini juga menghadapi kurangnya perlindungan sosial, seperti jaminan kesehatan dan pensiun. Mereka rentan mengalami eksploitasi dan diskriminasi dalam tempat kerja. Beban kerja berat tanpa kompensasi memadai menambah stres dan kecemasan. Kondisi ini berdampak negatif pada kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo, baik secara ekonomi, sosial maupun psikologis. Mereka menjadi tergantung pada pekerjaan yang tidak stabil dan rentan kemiskinan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis dampak upah terhadap kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo di Desa Muara Tupuh. (Abdul Rahman Ghazaly, 2010)

Pekerja perempuan emping melinjo di Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, memainkan peran strategis dalam perekonomian lokal. Mereka tidak hanya berkontribusi pada pendapatan keluarga, tetapi juga mendukung perekonomian masyarakat. Namun, di balik kontribusi signifikan ini, terdapat berbagai permasalahan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Pertama, pekerja perempuan emping melinjo memiliki akses terbatas ke pendidikan, pelatihan, dan perlindungan sosial. Kurangnya kesadaran akan hak-hak

mereka dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat membuat mereka semakin rentan.

Kedua, eksploitasi dan diskriminasi dalam tempat kerja merupakan masalah serius. Pekerja perempuan ini seringkali diperlakukan tidak adil, tanpa perlindungan yang memadai dan tanpa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan.

Keetiga, Perempuan yang bekerja di pembuatan emping melinjo ini adalah Para Perempuan tulang punggung yang mana statusnya adalah janda atau sudah tidak bersuami, sehingga membuat mereka di tuntut agar bisa menafkahi keluarganya terutama para anak anak yang ada ikut serta hidup Bersama beliau. (Afzalurrahman., 2007)

..... فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَوَسِّئْنَ لَهُنَّ

“kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya”

Dengan demikian, penting untuk memperhatikan kebijakan upah yang adil dan layak bagi pekerja perempuan di industri emping melinjo. Upah yang setara tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga kontribusi mereka terhadap perekonomian lokal dan nasional. Penelitian dan advokasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa upah yang diterima mencerminkan nilai dan kontribusi mereka dalam proses produksi.

Usaha Emping Melinjo disamping menjadi sebagai kebutuhan bisa juga menjadi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat usaha

perdagangan tradisional atau Usaha Dagang (UD), usaha perikanan di daerah yang Di Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya juga banyak sekali masyarakat yang mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara memproduksi barang dan juga menjadi karyawan pada usaha orang lain seperti yang sering ditemukan sebagai buruh produksi Emping Melinjo terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-sehari. Tidak hanya ibu-ibu rumah tangga saja dan terkadang ada juga dari kalangan pemuda yang tidak melanjutkan pendidikannya lagi atau oleh penulis banyak sekali yang menjadi pekerja perempuan dalam usaha Emping Melinjo, (Fitria, 2019) (Fahrudin, 2012)

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dan yang diketahui oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan juga perubahan untuk memudahkan para pekerja dalam memproduksi emping melinjo yang telah dikenal oleh masyarakat luas pada umumnya yang berjudul

“DAMPAK UPAH TERHADAP KESEJAHTERAAN PEKERJA PEREMPUAN EMPING MELINJU DESA MUARA TUPUH KECAMATAN LAUNG TUHUP KABUPATEN MURUNG RAYA” (Studi Pekerja Perempuan Emping Melinjo Desa Muara Tupuh)

B. Rumusan masalah

Agar peneliti ini lebih terarah kepada permasalahannya, maka perlu dilakukan identifikasi terdapat permasalahan yang diteliti. Dari uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka sebelum perumusan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembayaran upah Usaha Kecil Menengah terhadap pekerja?
2. Bagaimana dampak upah terhadap kesejahteraan pekerja perempuan emping melinju desa muara tupuh kecamatan laung tuhup kabupaten murung raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembayaran upah Usaha Kecil Menengah terhadap pekerja.
2. Untuk mengetahui dampak upah terhadap kesejahteraan pekerja perempuan emping melinju des muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

- a. Kontribusi terhadap teori kesejahteraan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teori kesejahteraan dengan menambahkan pengetahuan tentang dampak upah terhadap kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Hasil penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang konsep kesejahteraan dan bagaimana upah mempengaruhi kesejahteraan pekerja.
- b. Pengembangan teori ekonomi mikro: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi mikro dengan menambahkan pengetahuan tentang perilaku pekerja perempuan emping melinjo dalam menerima upah. Hasil penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana pekerja membuat keputusan tentang upah dan bagaimana upah mempengaruhi perilaku pekerja.
- c. Pengembangan teori sosiologi: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi dengan menambahkan pengetahuan tentang bagaimana upah mempengaruhi kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Hasil penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana struktur sosial mempengaruhi kesejahteraan pekerja.

2. Signifikansi Praktis

- a. Meningkatkan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo melalui peningkatan upah. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pengusaha dalam membuat keputusan tentang upah yang adil dan layak untuk pekerja perempuan emping melinjo.
- b. Meningkatkan produktivitas industri emping melinjo: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan produktivitas industri emping melinjo melalui peningkatan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Hasil penelitian ini dapat membantu pengusaha dalam membuat keputusan tentang bagaimana meningkatkan produktivitas industri emping melinjo.
- c. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo.

3. Signifikansi Sosial

- a. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo: Penelitian ini dapat memberikan

kontribusi terhadap peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo.

- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo.
- c. Meningkatkan keadilan sosial bagi pekerja perempuan emping melinjo: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan keadilan sosial bagi pekerja perempuan.

E. Definisi Operasional

1. Upah
 - a. Definisi: Upah adalah jumlah uang yang diterima oleh pekerja perempuan emping melinjo sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Upah dapat berupa gaji, upah harian, atau upah bulanan.
 - b. Indikator:
 - 1) Jumlah uang yang diterima per hari

- 2) Jumlah uang yang diterima per bulan
- 3) Tingkat kenaikan upah per tahun
- 4) Frekuensi pembayaran upah
- 5) Alat Ukur: Kuesioner dan wawancara dengan pekerja perempuan emping melinjo. Data upah juga dapat diperoleh dari catatan perusahaan atau data keuangan perusahaan.
- 6) Skala Pengukuran: Skala pengukuran upah dapat menggunakan skala rasio, yaitu jumlah uang yang diterima per hari atau per bulan.

2. Kesejahteraan Pekerja Perempuan Emping Melinjo

- a. Definisi: Kesejahteraan pekerja perempuan emping melinjo adalah kondisi yang mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, pendapatan, pendidikan, dan keamanan. Kesejahteraan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, hubungan dengan rekan kerja, dan dukungan dari keluarga.
- b. Indikator:
 - 1) Tingkat kesehatan (misalnya, frekuensi sakit, tingkat kelelahan)
 - 2) Tingkat pendapatan (misalnya, jumlah uang yang diterima per bulan)
 - 3) Tingkat pendidikan (misalnya, tingkat pendidikan formal, pelatihan yang telah diikuti)

- 4) Tingkat keamanan (misalnya, keamanan di tempat kerja, keamanan dalam perjalanan ke tempat kerja)
- 5) Alat Ukur: Kuesioner dan wawancara dengan pekerja perempuan emping melinjo. Data kesejahteraan juga dapat diperoleh dari catatan perusahaan atau data keuangan perusahaan.
- 6) Skala Pengukuran: Skala pengukuran kesejahteraan dapat menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap suatu pernyataan.

3. Pekerja Perempuan Emping Melinjo

- a. Definisi: Pekerja perempuan emping melinjo adalah perempuan yang bekerja di industri emping melinjo di Desa Muara Tupuh, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya. Pekerja perempuan emping melinjo dapat berupa pekerja harian, pekerja bulanan, atau pekerja tetap.
- b. Indikator:
 - 1) Jumlah pekerja Perempuan
 - 2) Usia pekerja Perempuan
 - 3) Pendidikan pekerja Perempuan
 - 4) Pengalaman kerja pekerja perempuan
- c. Status pekerjaan (pekerja harian, pekerja bulanan, pekerja tetap)

- d. Alat Ukur: Kuesioner dan wawancara dengan pekerja perempuan emping melinjo. Data pekerja perempuan emping melinjo juga dapat diperoleh dari catatan perusahaan atau data keuangan perusahaan.
- e. Skala Pengukuran: Skala pengukuran pekerja perempuan emping melinjo dapat menggunakan skala nominal, yaitu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan responden ke dalam kategori tertentu